

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Broken home merupakan keadaan yang menggambarkan suatu keluarga yang tidak harmonis yang disebabkan karena sering terjadinya permasalahan yang menimbulkan pertengkaran dan mengakibatkan perpisahan (Aisyah et al., 2022). *Broken home* juga diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi dimana hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya karena perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung (Wulandari & Fauziah, 2019). *Broken home* dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, berdebat karena anak, putus komunikasi, dan dapat juga ditimbulkan melalui godaan dari luar (Cholid & Ardilla, 2021). Menurut Rosdiana, dampak negatif *broken home* yang dirasakan anak antara lain masalah kesehatan, rasa malu berlebih, tidak percaya diri, takut dan cemas berlebih, depresi, pikiran untuk bunuh diri, prestasi akademik menurun, tidak mudah percaya pada orang lain dan gangguan emosional (Mistiani, 2020). *Broken home* terjadi karena konflik berkepanjangan dalam keluarga yang mengakibatkan perceraian.

Perceraian merupakan suatu hubungan yang telah berakhir antara suami dan istri karena sudah tidak ada kecocokan antara keduanya sehingga menyebabkan hubungan yang tidak harmonis (Untari et al., 2018). Perceraian merupakan perpecahan hubungan suami istri dalam sebuah rumah tangga yang diakibatkan salah satu dari keduanya tidak dapat menjalankan tugasnya masing – masing secara benar. Perceraian timbul karena ketidakcocokan antara suami istri dan berakhir hubungan keduanya yang diputuskan oleh hukum. Perpisahan orang tua akan menimbulkan perdebatan dan kemarahan sehingga keadaan seperti itu akan cenderung berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak.

Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa kasus perceraian di Indonesia semakin bertambah dari tahun ke tahun. Terdapat 447.743 kasus perceraian sepanjang 2021 dan mengalami peningkatan sebesar 53,5% dibanding tahun sebelumnya. kemudian Pada tahun 2022 terdapat 447.743 kasus perceraian, sedangkan kasus perceraian yang tercatat di Pengadilan Agama Kota Bekasi tahun 2021 menjadi sorotan karena terjadi kenaikan sebesar 10,56% yaitu sebanyak 5.133 perkara dengan perincian 3.515 kasus cerai gugat yang masuk dan 1.112 cerai talak. Kemudian kasus perceraian tersebut meningkat di tahun 2022 sebanyak 5.921 perkara dengan perincian 3.582 cerai gugat dan 1.305 cerai talak yang terjadi di Kota Bekasi (Saadah, 2018). Perceraian yang terjadi tidak hanya menimbulkan kerugian bagi kedua pasangan, akan tetapi anak yang akan menjadi korban utama dari perceraian tersebut, terlebih pada anak yang menginjak usia remaja.

Remaja adalah masa transisi dari masa anak – anak menuju masa dewasa, secara umum masa remaja berlangsung dari umur 12 – 21 tahun dengan pembagian 12 – 15 tahun masa remaja awal, 15 – 18 tahun masa remaja madya, 18 – 21 tahun masa remaja akhir (Fatmawaty, 2017). Dampak perceraian orang tua bagi anak remaja biasanya dari segi psikis antara lain merasa malu, sensitif, rendah diri sehingga perasaan tersebut bisa membuat seorang remaja menarik diri dari lingkungan sosial (Ningrum, 2013). Permasalahan yang sering terjadi pada kasus perceraian, biasanya remaja merasa kecewa karena orang tuanya bercerai serta menyalahkan orang tuanya, tapi terkadang anak juga menyalahkan dirinya sendiri dan menganggap dirinya sebagai penyebab orang tuanya bercerai (Purwanto & Wulandari, 2016). Anak akan merasa takut karena kehilangan sosok ayah atau ibunya, merasa takut kehilangan kasih sayang dari orang tua yang tidak tinggal serumah (Mone, 2019).

Remaja yang orang tuanya bercerai cenderung mengalami ketidakbahagiaan, rendahnya kontrol diri dan memiliki ketidakpuasan dalam hidupnya (Nuraeni et al., 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian

yang dilakukan oleh (Aziz, 2015) di Kota Banda Aceh yang menunjukkan bahwa remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* memiliki perilaku – perilaku yang menyimpang seperti tidak sopan, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak memiliki motivasi untuk belajar dan suka mencari perhatian dari orang lain. Menurut (Hurlock, 2009) remaja dengan penyesuaian diri yang buruk cenderung tidak bahagia selama masa remajanya.

Terlepas dari banyaknya dampak negatif yang terjadi, remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* juga menginginkan sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan dikenal dalam psikologi positif, Kebahagiaan adalah suatu perasaan yang diinginkan oleh setiap individu, tapi cara memperoleh kebahagiaan itu berbeda – beda tergantung bagaimana individu mempersepsikan kebahagiaan tersebut (Harmaini & Yulianti, 2016). Banyak perbedaan pendapat yang mendefinisikan konsep kebahagiaan. Ada yang mengatakan bahwa kebahagiaan itu bersumber dari materi, tapi faktanya materi tidak selamanya bisa menjadi sumber kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan perasaan positif yang dirasakan setiap individu akan sebuah kesejahteraan, kenyamanan serta kepuasan dari tujuan yang telah dicapai (Saliha & Kurniawan, 2021). Kebahagiaan juga digambarkan sebagai emosi positif yang dirasakan seseorang karena adanya aktivitas yang dilakukan secara positif sehingga membuat seseorang itu merasa bahagia (Fahrozy et al., 2022).

Pada dasarnya, kebahagiaan adalah bagian dari kesejahteraan, biasa disebut hedonik. Namun bagi korban perceraian, kebahagiaan mungkin tidak bisa didapatkan sepenuhnya melalui keluarga yang utuh, namun mereka bisa mendapatkan kebahagiaan melalui beberapa faktor. Pentingnya kebahagiaan tidak akan muncul dengan sendirinya, melainkan adanya faktor – faktor yang mempengaruhinya. Menurut (G. Putra & Sudibia, 2019) faktor – faktor yang bisa mempengaruhi kebahagiaan individu antara lain penghasilan, hubungan, iman, emosi positif, kesehatan, jenis kelamin, media sosial serta budaya. Adapun faktor yang mempengaruhi kebahagiaan remaja menurut Herbyanti (2010) terjadi

karena 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu adanya emosi positif, usaha dan kesehatan, sedangkan faktor eksternal meliputi kebersamaan dan dukungan dari orang lain seperti orang tua, keluarga serta teman dekat. Berdasarkan faktor – faktor tersebut dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu emosi positif. Emosi positif salah satunya adalah pemaafan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Pemaafan merupakan proses melupakan atau kelapangan seseorang terhadap sebuah perlakuan yang tidak baik terhadap dirinya dengan melibatkan pikiran, perasaan, serta perlakuan tertentu untuk tidak membenci, merasa dendam dan memusuhi orang yang telah menyakitinya (Hikmah et al., 2019). Pemaafan juga merupakan strategi positif yang dilakukan seseorang dalam bersikap terhadap konflik yang terjadi dan menghindari timbulnya dendam serta sakit hati (Hasairin et al., 2022). Pemaafan merupakan sebuah aspek dasar dalam menjalin hubungan, baik hubungan pertemanan, keluarga, persahabatan maupun hubungan perkawinan (Silfasari & Prasetyaningrum, 2017). Menurut Fitriani & Hafnidar (2022) ada 4 (empat) fase dalam proses memaafkan yaitu fase pengungkapan, fase keputusan, fase tindakan dan fase pendalaman. Kualitas relasional hubungan positif dengan pemaafan antara lain tingkat kedekatan, keintiman, komitmen, kepuasan serta kebahagiaan (Silfasari & Prasetyaningrum, 2017). Maka dari itu, perilaku memaafkan menjadi salah satu faktor timbulnya kebahagiaan individu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait *forgiveness* dan kebahagiaan pada remaja korban perceraian orang tua di Kota Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, peneliti dapat menemukan permasalahan yang terjadi pada penelitian terdahulu. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan

topik yang diteliti oleh peneliti sebelumnya. Berikut pemaparan yang telah ditemukan :

Penelitian pertama dilakukan oleh Rienneke & Setianingrum (2018) yang berjudul Hubungan Antara *Forgiveness* dengan Kebahagiaan Pada Remaja yang tinggal di Panti Asuhan. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *forgiveness* dengan kebahagiaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pusvitasari & Jayanti (2020) yang berjudul Pemaafan dan Kebahagiaan pada Lansia. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemaafan dengan kebahagiaan pada lansia yang tinggal di panti Wredha Abiyoso Pakem, Yogyakarta.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Laela & Laksmiwati (2021) yang berjudul Hubungan Antara *Forgiveness* dan *Happiness* pada Komunitas Konselor Motivator. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *forgiveness* dan *happiness* dimana semakin tinggi *forgiveness* maka akan semakin tinggi pula tingkat *happiness* dan sebaliknya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hidayat et al (2022) yang berjudul Pengaruh *Forgiveness* dan *Happiness* terhadap terhadap *Gratitude* dalam Hubungan Perkawinan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *forgiveness* dan *happiness* berpengaruh pada simultan terhadap variabel gratitude dalam hubungan perkawinan. Adapun variabel *forgiveness* dan *happiness* sama – sama mampu memberikan pengaruh terhadap variabel gratitude dalam hubungan perkawinan sebesar 64,3%.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh T.D.H. Putra et al (2022) yang berjudul Dampak Altruisme, Pemaafan, dan Trait Kepribadian terhadap Kebahagiaan (Studi Narapidana yang Menjalani Reintegrasi di Sulawesi Utara). Temuan ini menunjukkan bahwa altruisme berpengaruh

signifikan terhadap pemaafan, demikian juga altruisme berpengaruh positif terhadap kebahagiaan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemaafan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan melalui pemaafan narapidana bebas bersyarat di provinsi Sulawesi Utara.

Penelitian – penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, dimana pada penelitian sebelumnya meneliti remaja yang tinggal di panti asuhan, lansia yang tinggal di panti, komunitas konselor, hubungan perkawinan dan narapidana yang menjalani reintegrasi. Remaja merupakan pihak paling besar yang mengalami dampak psikologis dari perceraian orang tua, karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak – anak menuju masa dewasa yang dimana kematangan terjadi begitu cepat baik dari sisi psikologis, kognitif dan emosional (Fitriani & Hafnidar, 2022). Maka dari itu masa remaja sangat membutuhkan peran kedua orang tua. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah dalam hal subjek dan lokasi penelitian, dimana pada penelitian ini dilakukan pada remaja korban perceraian orang tua di Kota Bekasi.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penelitian ini mengajukan rumusan masalah sebagai berikut : ”Apakah *forgiveness* berhubungan dengan kebahagiaan pada remaja korban perceraian orang tua di Bekasi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu Mengetahui hubungan antara *forgiveness* dengan kebahagiaan pada remaja korban perceraian orang tua di Kota Bekasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya untuk dikembangkan sebagai kajian teoritis maupun sebagai referensi pada bidang psikologi sosial maupun psikologi positif khususnya terkait *forgiveness* dan

kebahagiaan. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan bagi masyarakat yang membutuhkan terutama penelitian dengan topik yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi untuk membantu dalam meningkatkan *forgiveness* sehingga dapat memahami pentingnya kebahagiaan pada diri sendiri.

2. Bagi Universitas

Sebagai bahan informasi mengenai bentuk *forgiveness* pada remaja korban perceraian orang tua saat mengalami permasalahan untuk kemudian menentukan langkah selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi untuk meneliti lebih lanjut mengenai *forgiveness* dan kebahagiaan dengan melihat variabel lain.

